

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian karena baik tidaknya hasil yang kita dapatkan tergantung dari pendekatan yang kita gunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah konflik antara masyarakat petani dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur dikarenakan adanya kesenjangan implementasi dari pembangunan Bendungan Pandandure sehingga terjadi konflik vertikal. Dalam melakukan Penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (dalam Patilima, 2007, hlm.58) “mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi.

Adapun asumsi dalam pendekatan kualitatif menurut Creswell (dalam Patilima, 2007, hlm. 57) terbagi kedalam enam asumsi yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses bukan pada hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data, data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan, peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Berkaitan dengan penjelasan dari Creswell di atas, maka dalam mengkaji dan menganalisa dampak pembangunan Bendungan Pandandure terhadap konflik di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur ini, peneliti harus

memiliki integritas yang tinggi dalam melakukan penelitian karena data yang dibutuhkan harus benar-benar berdasarkan usaha dan kerjakeras secara konsisten bukan sebuah usaha yang asal-asalan.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Yin (2011, hlm. 27) menjelaskan, “setiap tipe penelitian empiris mempunyai desain penelitian yang implisit jika tidak bisa eksplisit, desain merupakan kaitan logis antara data empiris dengan pertanyaan awal penelitian terutama konklusi-konklusinya.” Desain penelitian adalah suatu rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab dan merupakan rangkaian konklusi atau jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Cara pikir lainnya tentang desain penelitian adalah sebagai induk suatu penelitian, dan berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat persoalan yaitu; pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana data relevan, data apa yang harus dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya.

Adapun menurut Bungin (2011, hlm. 68) “format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus, format deskriptif kualitatif studi kasus memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.” Sebagaimana penjelasan diatas maka desain penelitian merupakan sebuah acuan tentang tatacara sesuai dengan tahapan dan arah yang jelas agar tujuan pokok dari penelitian yang kita rencanakan dan lakukan dari awal sampai akhir, secara terseruktur dengan baik agar antara harapan dengan tujuan yang ingin dicapai yang kesemuanya itu tidak lain untuk mendapatkan data yang baik dan valid.

Berkaitan dengan desain dalam melakukan penelitian setidaknya tergambar sebuah masalah yang akan menjadi pokok-pokok langkah dalam mencari temu data dari penelitian yang dilakukan, desain penelitian merupakan tata cara maupun langkah kongkrit yang terseruktur untuk mendapatkan informasi yang valid. Menurut Yin (2011, hlm. 28) mengatakan “cara pikir lainnya tentang desain penelitian adalah sebagai induk suatu penelitian, berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat problem, pertama pertanyaan apa yang harus di ajukan, kedua bagaimana data relevan, ketiga

data apa yang harus dikumpulkan, dan yang keempat bagaimana menganalisis hasilnya.”

3.3 Subjek Penelitian

Subjek merupakan seperangkat sumber data yang biasanya dijadikan unit dalam sebuah penelitian, subjek dalam penelitian berhubungan dengan beberapa kriteria dan bentuknya, jika penentuan kriteria penelitian terhadap kelompok sosial tertentu maka subjeknya pun harus jelas diarahkan kemana dan untuk siapa dalam kelompok sosial yang ingin di teliti tersebut. Demikian juga dengan bentuk dalam subjek penelitian, bisa saja untuk melakukan penelitian tentang beberapa hal terkait ukuran dan lain sebagainya bentuk subjeknya pun harus jelas dan terarah agar data yang dibutuhkan dari subjeknya tidak salah arah atau salah pintu masuk.

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini ialah orang yang bersangkutan langsung dalam lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten yaitu Dinas Pekerjaan Umum, Camat, Kepala Desa, Pengamat Pengairan dari tingkat Kecamatan, dan Pekasih di tingkat Desa-desanya yang ada di Kecamatan Sakra, ketua-ketua kelompok tani, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pada pihak masyarakat secara umum akan lebih di fokuskan pada sejumlah orang tertentu yang memungkinkan bisa mewakili aspirasi masyarakat keseluruhan dan memungkinkan keterwakilan masyarakat ini bisa memberikan data yang lengkap sesuai kebutuhan peneliti.

Untuk lebih jelasnya dalam penentuan subjek penelitian ini maka dapat digambarkan dalam sebuah tabel berikut :

Tabel: 3.1 Subjek Penelitian

No	Informan Pokok	Informan Pangkal
1	Kadis PU Kabupaten	Tokoh Masyarakat
2	Camat	Tokoh Agama
3	Kepala Desa	Ketua-ketua Kelompok Tani
4	Pengamat Pengairan	Masyarakat Petani
5	Pekasih ditingkat Desa	

Sesuai dengan hakikat kualitatif, subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, artinya subjek penelitian sebagai sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Faisal (dalam Sugiyono, 2006, hlm. 303) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, “situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.” Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Dari beberapa kategori subjek yang terdapat di atas, maka peneliti menentukan beberapa orang yang akan dijadikan subjek kunci penelitian ini seperti Kepala Dinas Pekerjaan Umum Lombok Timur, Camat, Kepala Desa, Pengamat Pengairan, Pekasih tiap Desa, ketua kelompok Tani serta tokoh Agama, dan tokoh masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.” Alat pengumpulan data

yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini adalah buku catatan, balpoin dan camera foto untuk mencatat dan mendokumentasikan data yang dibutuhkan di lokasi penelitian termasuk Bendungan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik triangulasi atau gabungan.

3.4.1 Observasi Partisipasi

Dijelaskan oleh Alwasilah (2002, hlm. 211) “observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya, dari definisi diatas, oleh Alwasilah dijelaskan, pertama; pertayaan penelitian tetap merupakan patokan yang menerangi kegiatan observasi dari identifikasi objek observasi, penyusunan instrumen observasi, pemilahan data obsevasi, sampai dengan pemaknaan data dan pelaporan hasil. Kedua, kopetensi mengobservasi meliputi antara lain keterampilan menulis secara deskriptif, membuat catatan lapangan, membedakan yang penting dan menggunakan metode yang mantap untuk memvaliditas temuan. Ketiga, obserpasi juga seringklai didahului oleh observasi informal dan impresionitis sebagai pemanasan sebelum melakukan observasi sesungguhnya.”

Menurut Nasution (2007, hlm. 226) Observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan”. Selanjutnya Faisal (2007, hlm. 226) juga menjelaskan bahwa observasi diklasifikasikannya menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur”. Adapun menurut Bungin (2011, hlm. 118) observasi atau pengamatan adalah “kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.” Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan menurut Bungin (2011, hlm. 118-119) “sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data

penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis melakukan penelitian seperti yang di jelaskan para ahli di atas, yang mana dalam pengambilan data dilapangan peneliti secara terang-terangan dalam menggali informasi yang terkait, baik pada pihak pemerintah maupun pihak masyarakat. Namun memang ada beberapa data yang agak sulit didapat mengingat ada beberapa hal informasi yang sifatnya privasi atau di rahasiakan maka peneliti menggunakan metode observasi takterstruktur atau samar-samar.

Observasi pada penelitian yang dilakukan yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat informasi mengenai permasalahan kebijakan pemerintah Kabupaten dalam membangun bendungan tersebut, termasuk juga mengamati reaksi masyarakat dari Kecamatan Sakra yang dimaksud, termasuk juga aktifitas masyarakat petani yang tidak dapat mengolah persawahan mereka karena kekurangan air akibat dari tidak ada akses yang didapatkan dari pembangunan bendungan tersebut, dan termasuk permasalahan yang di timbulkan.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Dalam melakukan penelitian terdapat cara-cara tertentu dalam mencari temu data yang dibutuhkan, selain dengan melakukan pengamatan atau observasi, juga bisa dilakukan dengan wawancara yang mana dalam melakukan wawancara ini perlu memperhatikan hal-hal yang sifatnya perinsip dalam arti bahwa ada beberapa pokok yang mendasar sebagai acuan untuk memilih dan memilah poin-poin wawancara yang kita

lakukan, karena tidak menutup kemungkinan dalam perbincangan kita dengan responden terlena dan melenceng dari tujuan pokok data yang dibutuhkan.

Sudjana (2006, hlm. 194) mengemukakan bahwa “wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee). Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.” Secara sederhana bahwa wawancara adalah sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya-jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.

Menurut Bungin (2011, hlm. 111) wawancara mendalam secara umum adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan orang yang diwawancarai, pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut, dia berhak menentukan materi yang diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri.” Selanjutnya menurut Champion (2009, hlm. 305) wawancara adalah “suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi, di samping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh juga akan mendapatkan informasi yang penting.”

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data yang tidak biasa diketahui hanya melalui observasi saja. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan instrument atau alat pengumpul data berupa pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala Dinas Pekerjaan Umum/ yang mewakili, Camat, Kepala Desa, pengamat pengairan, pekasih tiap Desa, ketua kelompok petani serta tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat biasa

3.4.3 Studi Dokumentasi

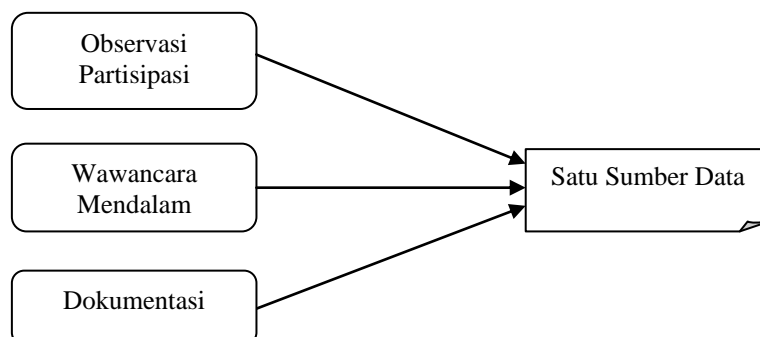
Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3.4.4 Triangulasi Data

Dalam melakukan penelitian dengan teknik seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa data yang memiliki unsur kurang jelas bahkan kesimpangsiuran oleh sebab itu melalui teknik triangulasi data penting untuk dilakukan untuk menguji dan melihat sejauh mana data-data dalam penelitian kita itu sesuai atau tidak seperti apa yang kita butuhkan sesungguhnya.

Menurut Sugiyono, (2007, hlm. 241) „dalam teknik pengumpulan data. triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.“ Triangulasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data, sebagaimana digambarkan pada bagan berikut :

Bagan : 3.1 Triangulasi teknik, pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada satu sumber yang sama.



Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

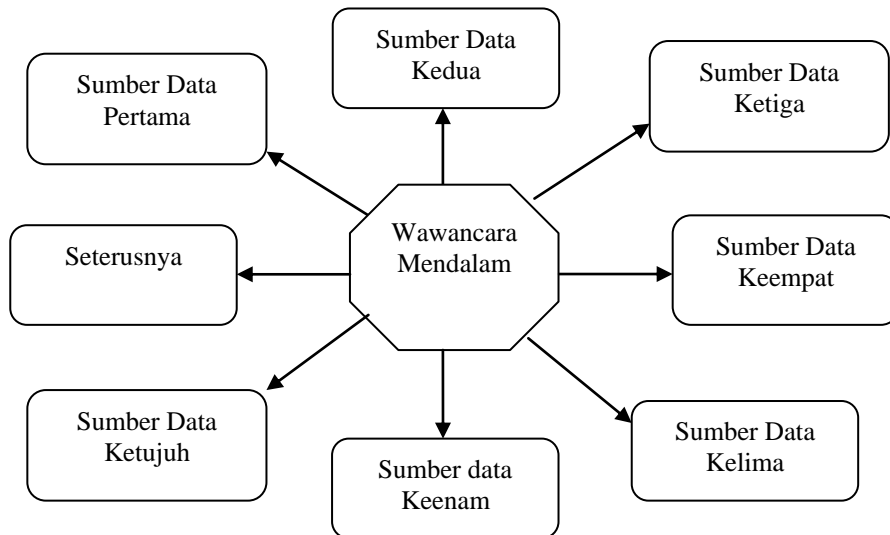
sumber yang sama. Seperti teknik yang peneliti gunakan, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Demikian halnya seperti yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini, yang mana pada saat peneliti mencari dan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan dalam mengungkap permasalahan tentang dampak pembangunan Bendungan Pandandure terhadap konflik di Kecamatan Sakra ini, yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap keberadaan bendungan tersebut yang berkaitan dengan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh instansi pengairan yang terkait langsung dalam persoalan pengelolaan bendungan serta hubungannya dengan pihak-pihak yang lainnya, termasuk para petani yang ada. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan cukup intensip kepada petugas instansi tersebut seputar permasalahan yang sedang di teliti. Selain itu juga peneliti berupaya mendapatkan data-data yang lengkap dari pihak instansi itu juga, sehingga data yang terkumpul juga setidaknya dapat dengan mudah didapatkan.

Demikian juga pada sumber data yang lain, peneliti melakukan teknik dalam mendapatkan data dengan cara yang sama, yang dalam artian bahwa dalam mendapatkan data sebagaimana teknik yang dimaksud, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dan hal ini telah dilakukan sehingga penyusunan data-data yang terkumpul tersebut bisa menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga berbentuk dalam sebuah temuan penelitian sebagaimana mestinya.

Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk melihat gambaran sederhananya berikut teknik yang dimaksud dapat di perhatikan pada bagan dibawah ini :

Bagan : 3.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data.



Dari bagan di atas maka tergambar pada kita bagaimana prosedur dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang telah dilakukan sehingga hal itu juga bisa memudahkan peneliti dalam mencari temu data yang seharusnya dikumpulkan, sehingga prosedur tersebut tidak menyulitkan peneliti dalam mendapatkan data yang relevan. Hal ini terbukti cukup memberikan bantuan kepada peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan satu teknik terhadap beberapa sumber data atau beberapa informan yang memungkinkan bisa memberikan informasi atau penjelasan terkait data yang di butuhkan untuk menjelaskan sesuai data yang dibutuhkan, dan yang tidak kalah pentingnya ialah permasalahan konflik yang terjadi pada masyarakat dengan pihak pemerintah Kabupaten

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk

meningkatkan peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik.

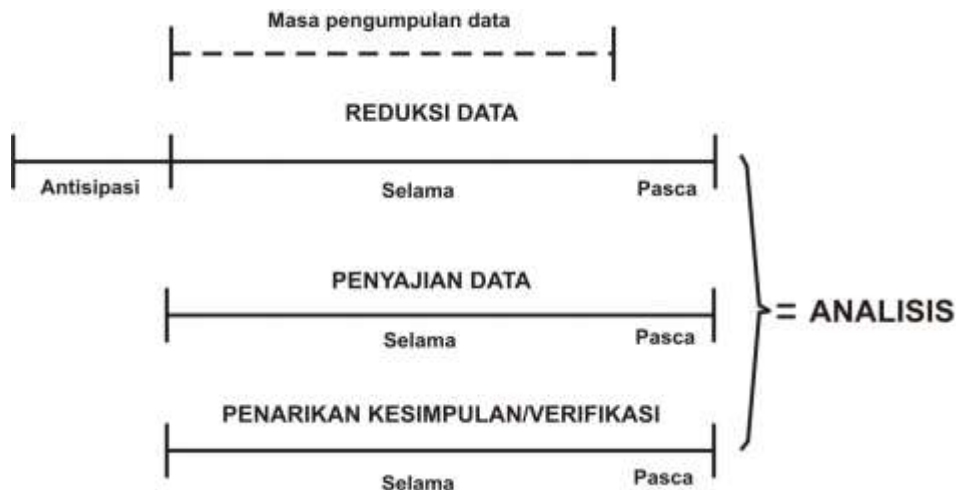
Sugiyono (2007, hlm. 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2006, hlm. 197-198) hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Dalam hal ini penarikan kesimpulan berdasarkan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti dari data tentang dampak Pembangunan Bendungan Pandandure terhadap konflik di Kecamatan Sakra sehingga peneliti dapat mendeskripsikan temuan-temuan yang ada untuk dibuat kesimpulan.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif sudah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, menurut Nasution (dalam sugiyono, 2007, hlm. 245) mengatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penyusunan hasil penelitian, namun memang kebiasaan dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data sebelum dilapangan biasanya akan diawali dengan analisis data studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk fokus penelitian, namun fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

Salanjutnya analisis data di lapangan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007, hlm. 246) mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Berikut di gambarkan langkah-langkah analisis data di bawah ini :

Bagan : 3.3 Bagan Analisis Data.



Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan peneliti selama di lapangan adalah :

a) Reduksi Data

Data-data yang diperoleh melalui pengumpulan data baik itu observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan data-data tersebut apabila tidak segera di analisis akan berdampak pada peneliti sendiri yaitu mengalami kebingungan, ruet, bahkan menjengkelkan karena itu sebagai peneliti setiap kali atau setiap tahapan mengambil data maka tiap tahapan itu pula untuk segera di analisis secara bertahap atau begitu selesai langsung di analisis agar hasilnya terarah sesuai kebutuhan penelitian yang di tuju dan tidak mengalami kebingungan karena banyaknya data yang terkumpul.

Menurut Sugiyono (1999, hlm. 338) Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik

dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami, penyajian data yang dimaksud ialah dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering dilakukan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut Sugiyono, (1999, hlm. 339) apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kesenjangan kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah kabupaten sehingga menimbulkan tuntutan-tuntutan agar memberikan keadilan secara merata.